

Analisis Harga Internasional, Nilai Tukar, Dan Konsumsi Kako Amerika Terhadap Daya Saing ekspor Kakao Indonesia

Hatta buana sandry¹ , Nazaruddin malik²

Abstract *This study aims to examine the export competitiveness of Indonesian cocoa and its influential factors during 1995 – 2015. The data analysis was carried out by using Time Series data published by the Central Bureau of Statistics (BPS), UN Comtrade, Cocoa World, Department of Agriculture, and Mundi Index. The method used in this study was RCA and PAM. The result of RCA analysis shows that the export competitiveness of Indonesian cocoa is considered good since the average export of cocoa was 1.25 during 1995 – 2015. Therefore, referring to this, Indonesian has shown a great deal of export competitiveness of cocoa and, thus, has a chance in cocoa industry. Meanwhile, the result of PAM analysis indicates that both International price and cocoa consumption in the United States have an impact on export competitiveness of Indonesian cocoa.*

Keywords: *cocoa, cocoa consumption in America, competitiveness, export, International price*

Abstrak Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis daya saing ekspor Kakao di Indonesia dan menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap Daya saing Kakao tahun 1995-2015. Analisis dilakukan dengan menggunakan data time series yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), UN Comtrade, Cocoa World, Departemen Pertanian dan Index Mundi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah RCA, dan PAM. Berdasarkan hasil analisis RCA menunjukkan bahwa Daya saing ekspor Kakao di Indonesia mempunyai hasil yang baik karena rata-rata hasil ekspor Kakao yaitu 1,25 pada periode 1995-2015. Indonesia mempunyai kinerja dan daya saing Kakao yang baik sehingga Indonesia berpeluang dalam ekspor Kakao. Pada hasil analisis PAM, menunjukkan bahwa variabel harga internasional dan konsumsi Kakao di Amerika berpengaruh terhadap Daya saing Ekspor Kakao Indonesia. Kata Kunci: daya saing, ekspor, Kakao, harga internasional, konsumsi Kakao amerika.

Pendahuluan

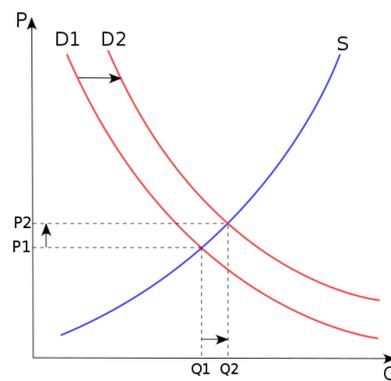
.Kakao atau yang biasa disebut juga dengan coklat yang merupakan komoditas pekebunan unggulan di Indonesia dengan luas perkebunan 1.722.315 ha dan menempati posisi 5 dengan volume produksi terbesar seelah minyak kelapa sawit, karet, dan tebu, sumbangan devisa dari kakao ini menjadi nomor 3 seelah kelapa sawit dan karet. Tahun 2010, Indonesia memproduksi mencapai 844,4 ribu ton kakao, mengalami peningkatan pesat dibandingkan produksi pada tahun 1990, yang hanya memproduksi sekitar 142,3 ribu ton. Produksi kakao mengalami fluktuasi produksi selama 5 tahun trakhir tahun 2010-2015 dan menurun pada tahun 2016 dengan jumlah 760,429 ribu ton. Pertumbuhan kakao setiap tahun disebabkan banyaknya pengembangan produksi hampir di setiap provinsi. kecuali DKI Jakarta, dengan luas area menapai 1.722.315 ha, hal ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun tahun. 1990 yang hanya seluas 357.490 ha.

Dipantau dari perdagangan internasional, meski Indonesia adalah salah satu eksportir utama biji kakao setelah Pantai Gading dan Ghana. di tahun 2013, total ekspor kakao berada di angka 414.092 ton, namun Indonesia sebagian besar masih mengekspor dalam bentuk mentah yakni biji kakao. Dari semua ekspor kakao Indonesia, sebanyak 173.918 ton atau lebih, 42% diekspor masih dalam bentuk biji, baru sisanya diekspor dalam bentuk pasta, butter, bubuk, dan makanan yang mengandung cokelat.

¹ [UMM_Malang] Email: Sandryan1606@gmail.com

² [UMM_Malang] Email: [nazfadjr@yahoo.com]

Perubahan ekspor dan permintaan dari luar negeri akan ekspor biji kakao menimbulkan keingin tahun tentang daya saing dari ekspor kakao Indonesia dari bentuk biji maupun olahan. Dengan dilakukannya penelitian tentang daya saing dari ekspor kakao tersebut maka posisi ekspor kakao juga akan diketahui manakah dari semua ekspor di Indonesia yang unggul di pasar internasional dan penentuan arah kebijakan bias diambil. (zuhroh 2007) Apabila adanya oenuruanan dari produksi dunia maka hal tersebut bias dijadikan peluang untuk memaksimalkan ekspor dari kakao. Permintaan adalah suatu keinginan konsumen untuk membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu sesuai kebutuhan.

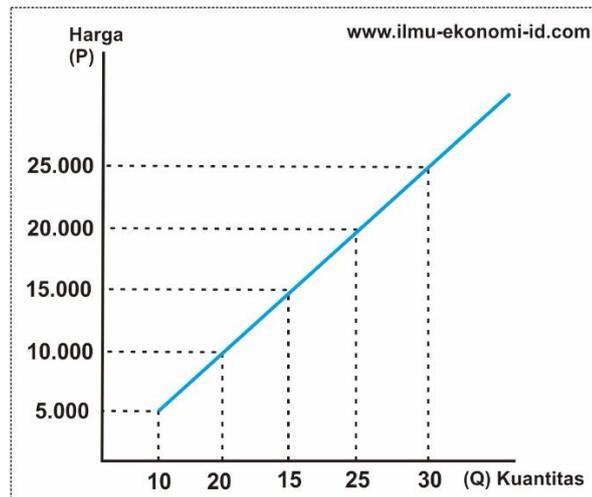


Kurva permintaan merupakan grafik yang menggambarkan hubungan antara harga dengan jumlah komoditas yang dibeli konsumen. Kurva ini digunakan untuk memperkirakan perilaku dalam kompetisi pasar dan seringkali dikaitkan dengan kurva penawaran demi mendapatkan titik keseimbangan (saat jumlah penawaran dan permintaan sama).

Penawaran adalah banyaknya barang atau jasa yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen di setiap tingkat harga tertentu dan selama periode waktu tertentu. Beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran diantaranya ialah harga barang, tingkat teknologi, jumlah produsen, harga bahan baku, serta harapan spekulasi, atau perkiraan. Dalam melakukan analisis penawaran harga barang menjadi faktor penting yang mempengaruhi. Produsen akan menawarkan barangnya pada saat harga tinggi, sebaliknya, apabila harga turun, produsen akan mengurangi penjualan dan membatasi peredaran produknya sehingga mengurangi permintaan. output barang dan jasa yang dihasilkan dipengaruhi oleh faktor teknologi. Makin tinggi teknologi, makin cepat barang dihasilkan, dan semakin besar penawaran yang terjadi. harga bahan baku, juga memengaruhi penawaran. Semakin mahal harga bahan baku, maka produk yang akan dihasilkan juga semakin mahal. Tetapi, kenaikan bahan baku lebih mengarah ke pengurangan keuntungan yang diterima oleh produsen,

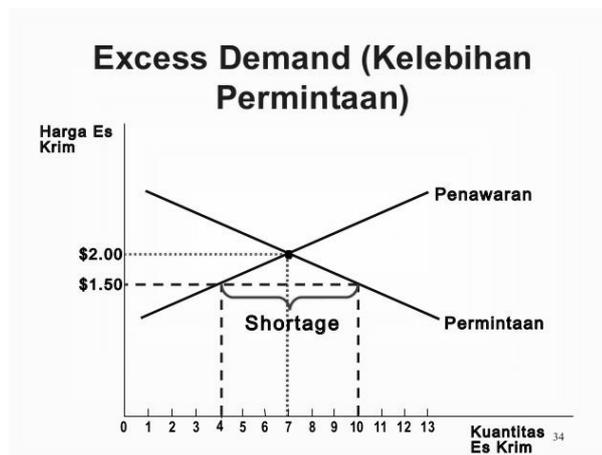
Gambar 1. Kurva Penawaran

Kurva Penawaran



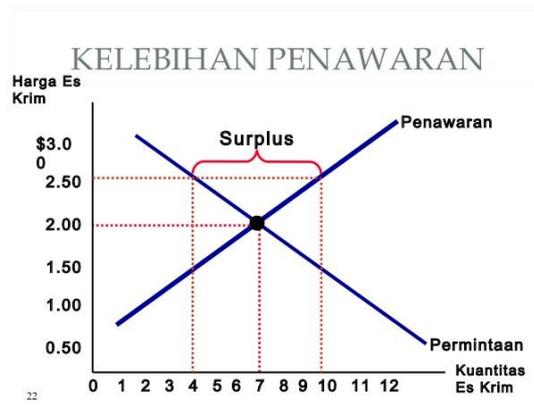
Semakin tinggi harga, jumlah barang yang ditawarkan semakin banyak. Sebaliknya semakin rendah harga, jumlah barang yang ditawarkan semakin sedikit. Inilah yang disebut hukum penawaran. Hukum penawaran memperlihatkan keterkaitan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan harga yang terbaru. Excess demand Adalah kondisi dimana jumlah barang yang diminta melebihi / lebih besar dari jumlah barang yang ditawarkan pada harga tertentu

Gambar2. Keseimbangan Permintaan dan Penawaran



Excess supply Kondisi dimana jumlah barang yang di tawarkan melebihi / lebih besar dari jumlah barang yang diminta pada harga tertentu . Dari kelebihan jumlah permintaan dan penawaran inilah yang akan di jual atau di ekspor ke luar negeri untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal.

Gambar 3. Kurva Kelebihan Keseimbangan Pasar



Perdagangan internasional adalah aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu Negara dengan penduduk Negara lain atas dasar kesepakatan yang telah ditentukan oleh masing masing pihak. Pada berbagai Negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP (Gross Domestic Product). (arifin 2003)

Negara pengimpor dan pengekspor sama sama mengalami keuntungan dari perdagangan tersebut. Kedua belah pihak mendapatkan kemudahan dalam memperoleh barang yang diinginkan untuk memenuhi permintaan yang ada. dan dari perdangan ini menimbulkan efek yang luas bagi perekonomian sebuah negara (ekananda 2014).

Menurut (mankiw 2003) , Nilai tukar dibagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan riil. Nilai tukar nominal (nominal exchange rate) adalah nilai yang digunakan saat menukar mata uang dari suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil (real exchange rate) digunakan saat menukar barang dan jasa.

Melonjaknya nilai tukar secara drastis akan menyebabkan kesulitan dalam menjalankan usaha terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor. Pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor yang mendukung perekonomian secara makro. (pohan 2008)

Hasil penelitian (agustian 2007), ekspor dan daya saing biji kopi Indonesia di pasar internasional dengan cara analisis Revealed Comparative Advantage (RCA). Dapat menyimpulkan bahwa daya saing kopi biji Indonesia kalah dibandingkan dengan daya saing biji kopi dengan negara lain teknik analisis RCA sangat efektif untuk melihat daya saing dari ekspor suatu komoditi . .

Menurut (fadlan zuhdi 2006) analisis daya saing eksor kopi Indonesia dan vietnam di pasar asean menggunakan analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) menyimpulkan ekspor kopi Vietnam memiliki daya saing lebih tinggi dari Indonesia .

Anggita Tresliyana (2015) menyimpulkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif sebagai eksportir biji kakao di pasar internasional. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari harga internasional, nilai tukar dan tingkat konsumsi terhadap nilai daya saing ekspor kakao. Oleh karena itu perlu diketahuinya tentang seperti apakah keadaan dari daya saing ekspor kakao Indonesia dan pengaruh dari ketiga faktor tersebut terhadap daya saing ekspor kakao.

Metode Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah mengarah pada ekspor kakao Indonesia dengan menggunakan dua alat analisis yaitu analisis RCA (revealed Comparative Advantage) atau keunggulan absolut dan analisis PAM atau analisis turunan. Jenis penelitian dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan kakao sebagai objek penelitian dan menggunakan data dari tahun 1995-2015, ada beberapa definisi variabel operasional dalam menghitung RCA yaitu adalah Ekspor Kakao Indonesia dalam bentuk US/\$, Ekspor seluruh Komoditi Indonesia dalam bentuk US/\$, Ekspor kakao dunia dalam bentuk US/\$, Ekspor seluruh komoditi dunia dalam bentuk US/\$, Ekspor kakao pantai gading dalam bentuk US/\$, Ekspor seluruh komoditi pantai gading dalam bentuk US/\$, jumlah ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional dalam bentuk Kg, nilai tukar rupiah, Harga internasional yaitu harga kakao di pasar internasional tahun 1995-2015, dan konsumsi Amerika yaitu tingkat konsumsi kakao di Amerika tahun 1995-2015 karena Amerika merupakan negara pengonsumsi kakao terbesar. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini dari BPS (Badan Pusat Statistik), UN Comtrade, departemen pertanian, Indexmundi dan literature lain yang menunjang data jenis dari penelitian ini adalah sekunder dalam bentuk deret waktu atau time series teknik yang digunakan adalah dokumentasi dengan cara mencatat dan dianalisa sesuai dengan tujuan. Analisis yang dilakukan dengan metode analisis RCA yaitu keunggulan komparatif yang merupakan perbandingan ekspor suatu komoditi dengan total ekspor semua komoditi negara tersebut (Sudarti 2016) adapun rumus RCA yaitu:

$$RCA = (X_{ki} / X_k) / (X_{wi} / X_w)$$

Dengan keterangan X_{ki} nilai ekspor produk kakao negara Indonesia, X_k nilai ekspor produk kakao dunia, X_{wi} nilai ekspor semua produk negara Indonesia, X_w nilai ekspor semua produk dunia. Rumus regresi yang didapat dari model PAM adalah:

$$Y = \beta_0 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots (1)$$

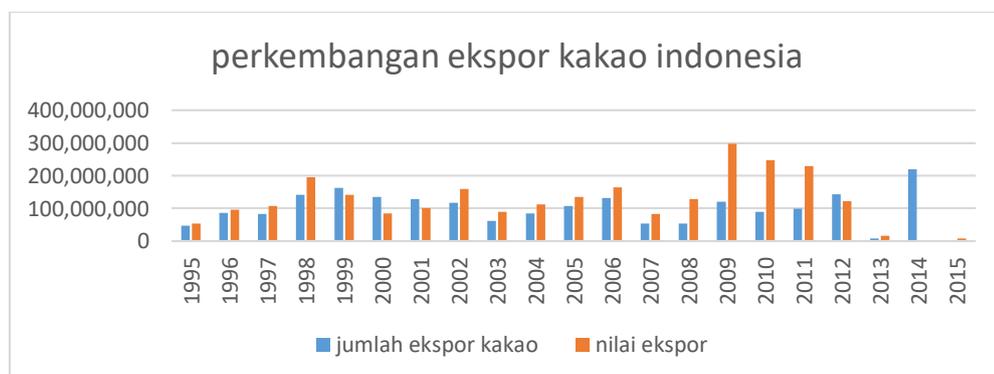
Dimana :

- Y : Daya saing
 β_1, β_2 : Koefisien Regresi Parsial
 X_1 : Harga internasional
 X_2 : Nilai tukar
 e : Konstanta/ Intercept

Gambaran umum dari Kakao adalah komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dengan sumbangan devisa negara (USD 668 juta per tahun). kakao memiliki peran dalam pengembangan perkebunan di Indonesia. Ekspor kakao Indonesia menjadi no 3 setelah pantai gading dan Ghana Indonesia memiliki peluang untuk menjadi produsen utama yaitu dengan cara mengatasi segala permasalahan yang dihadapi oleh pekerbunan dengan dilakukan hal tersebut maka pengembangan kakao ukan hal yang mustahil dan bahkan bias melewati dari ekspektasiyang diharapkan

Indonesia memiliki lahan potensial yang cukup besar untuk pengembangan kakao. Areal perkebunan kakao seluas 992.546 hektar dengan produksi 652.350 ton yang berada di setiap daerah sekitar 29 propinsi dengan sentra produksi Sulsel, Sulteng, Sultra, Sumut, Kaltim, NTT dan Jatim. (>90%) areal perkebunan dikelola oleh rakyat. Areal perkebunan tersebut masih berpeluang untuk ditingkatkan penghasilannya karena produktivitas rata-rata masih kurang dari 50%. beberapa tahun terakhir kakao mengalami defisit yang menyebabkan harga kakao dunia tinggi ini adalah sebuah peluang yang bias dimanfaatkan oleh petani secara optimal adapun perkembangan ekspor kakao tahun 1995-2015

Gambar 4. Perkembangan Ekspor Kakao Indonesia



Sumber : Data diolah tahun 2017

industri kakao Indonesia bertumbuh pesat sekitar 1,4 juta ha lahan akan dijadikan pekerbunan Kakao sejak tahun 2005, yang akan mengalami peningkatan sekitar 5 juta ha di tahun 2007. perbandingan ekspor kakao Indonesia dengan pantai gading sangat terlihat meskipun Indonesia mengekspor lebih banyak akan tetapi masih tetap dibawah dari pantai gading.

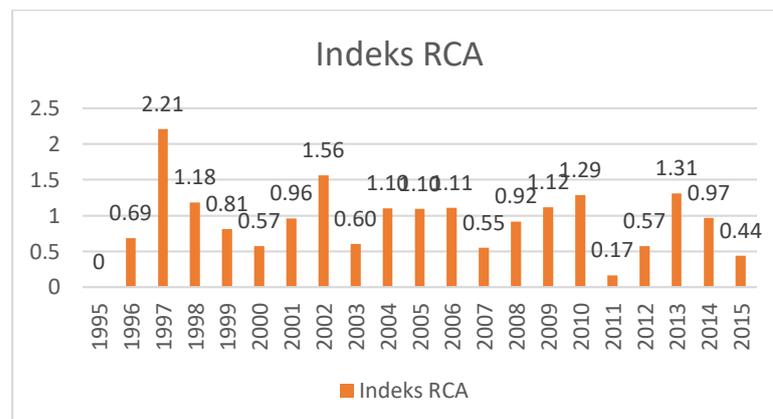
Gambar 5 . Perbandingan Ekspor Kakao Indonesia dengan Panta Gading



Sumber : UN comtrade (diolah)

ekspor Kakao Indonesia di pasar dunia pada tahun 1995 sampai 2015 mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif, namun dengan hal begitu rata-rata selama periode tersebut sebesar 1.25 yang berarti pada tahun 1995 sampai 2015 Indonesia memiliki perkembangan kinerja dan daya saing Kakao di atas rata-rata dunia yang memang Kakao ini berpeluang di Indonesia dengan keunggulan komparatif yang dimiliki.

Gambar 6 . Indeks RCA



Sumber : data diolah

Metode analisis PAM dapat diturunkan dari fungsi kuadran tunggal. Untuk itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan memebentuk hubungan fungsional antar variabel bebas dan variael terikat. Adapun hasil dari analisis dapat dilihat di bawah beserta dengan keterangan.

Tabel 1. Hasil Perhitungan

Dependent Variable: LOG(DAYA_SAING)				
Method: Least Squares				
Date: 11/18/17 Time: 06:14				
Sample (adjusted): 2 21				
Included observations: 20 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.350681	3.790437	1.939270	0.0715
LOG(HARGA_INTERNASIONAL)	-0.061061	0.149324	-0.408918	0.6884
LOG(NILAI_TUKAR)	-0.567107	0.266541	-2.127655	0.0504
LOG(KONSUMSI)	1.223260	0.279297	4.379787	0.0005
LOG(DAYA_SAING(-1))	0.493489	0.117016	4.217284	0.0007

Sumber : hasil data diolah

Dari hasil diatas didapatkan hasil regresi dari analisis PAM

$$\log(Y) = \text{ant} \log(7,350) - 0,061 \log X_1 - 0,567 \log X_2 + 1,223 \log X_3 + 0,493 \log Y_{t-1} + e \dots \dots (2)$$

$B_0 = 7,35$ apabila faktor lain tidak berubah maka rata rata nilai ekspor sebesar 7,35

$b_1 x_1 = -0,061$ apabila faktor selain x_1 dianggap ptetap , maka apabila x_1 meningkat 1 persen maka y akan meningkat $-0,061$

$b_2 x_2 = -0,567$ apabila faktor lain selain X_2 dianggap tetap maka apabila x_2 meningkat 1 persen akan meningkatkan Y sebesar $-0,56$ persen

$b_3 x_3 = 1,233$ apabila faktor selain konsumsi dianggap tetap , maka apabila konsumsi naik 1 persen maka akan meningkatkan Y sebesar 1,233 persen.

$b_0 = 0,493$ koefisien penyesuaina sebesar $1 - 0,493$ atau sebesar $0,507$ artinya perbedaan Y diharapkan akan disesuaikan sebesar 50,7 persen dengan realitanya dalam jangka waktu 1 tahun

Tabel 2. Hasil Perhitungan

Autokorelasi		
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test		
Obs*R-Squared	0,549477	Prob. Chi - Square (2) 0,7598

Menurut Ariefianto (2012), Autokorelasi adalah fenomena model. Muncul dari spesifikasi yang tidak sesuai dengan hubungan antara variabel pengaruh dengan variabel yang dipengaruhi. maka dampak faktor yang tidak termasuk ke dalam model akan terlihat

pada pola residual. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi uji autokorelasi ini digunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation (LM Test).

Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai probabiliti Chis-square. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5% maka tidak terdapat autokorelasi dan sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 5% maka terdapat autokorelasi.

Dari (Tabel 4.5) dapat diketahui bahwa Nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.7598 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Perhitungan

Heterokedastisitas			
Heterokedasticity Test : ARCH			
Obs*R-Squared	0,808894	Prob. Chi - Square (1)	0,3684

Uji heteroskedastisitas diguakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Di sisi lain, uji yang telah dipelajari mengasumsikan bahwa pola heteroskedastisitas adalah linier terhadap variabel bebas (Ariefianto, 2012:42).

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas digunakan uji ARCH, hasil dari uji ARCH (Tabel 4.5) dapat diketahui nilai probabilitas Chi-square sebesar 0.3684 yang lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$. Karena nilai probabilitas Chi-square lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima, disimpulkan bahwa dalam model tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Perhitungan

Multikolinieritas			
Covariance Correlation	D(X1)	D(X2)	D(X3)
D(X1)	0,006027		
	1,000000		
D(X2)	-0,002103	0,012393	
	-0,243323	1,000000	
D(X3)	-0,000117	-0,00083	0,010453
	0,014678	-0,072928	1,000000

Multikolinieritas adalah fenomena sampling.hal ini terjadi pada sampel tidak pada populasi. Jika dimungkinkan untuk bekerja pada populasi maka multikolinieritas tidak akan

pernah menjadi suatu masalah (Ariefianto, 2012:53). Hasil pengujian multikolinieritas menggunakan uji korelasi (R) (Tabel 4.5).

uji multikolinieritas dengan correlation matrix di atas menyatakan bahwa koefisien korelasi tidak ada yang di atas 0.8, sehingga disimpulkan bahwa dalam model tidak ada masalah multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Perhitungan

Linieritas			
	Value	Df	Probability
F-Statistic	2,69849	-1,24	0,1368

Uji linieritas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Ramsey Reset. Berdasarkan uji linieritas (Tabel 4.5), diperoleh F-statistik dengan probabilitas 0.1368 yang mana Prob F-statistik $> 0,05$ dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah tepat.

Berdasarkan uji diatas dapatkan hasil terbebas dari masalah autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan linieritas. Model tersebut dinyatakan terbebas dari masalah asumsi klasik.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Komoditi Kakao di Indonesia pada periode 1995 sampai 2015 memiliki daya saing yang tinggi dimana rata-rata dari nilai indeks RCA Kakao adalah sebesar 1.25 dimana lebih dari satu berindikasikan bahwa Indonesia mempunyai kinerja ekspor Kakao dan daya saing yang bagus di atas rata-rata dunia akan tetapi Indonesia masih tertinggal dengan Pantai gading, Pantai gading sendiri memiliki rata-rata indeks RCA sebesar 1.43. Pada periode 1995 sampai 2015 terjadi suatu penurunan daya saing ekspor Kakao, karena setiap perdagangan internasional selalu terjadi permasalahan atau hambatan yang terjadi setiap tahunnya. Seperti yang terjadi pada kinerja ekspor Kakao Indonesia, hal yang menyebabkan kinerja daya saing Indonesia lemah itu terjadi antara lain seperti : krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 Jumlah ekspor yang meningkat maka akan mencerminkan bahwa kinerja ekspor itu baik. Sehingga ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah ekspor kakao berdasarkan penelitian ini dalam efek jangka panjang faktor yang mempengaruhinya adalah Harga Internasional dan Konsumsi Kakao di Amerika. Pada efek jangka pendek faktor yang berpengaruh terhadap jumlah ekspor adalah Konsumsi Kakao di Amerika. Pada efek jangka panjang peningkatan harga Kakao dunia akan menyebabkan peningkatan penawaran terhadap

komoditas Kakao yang mana akan meningkatkan ekspor. Pada model jangka panjang dan ECM faktor yang mempengaruhi adalah konsumsi Kakao dimana Amerika sendiri adalah importir terbesar Indonesia, peningkatan konsumsi akan meningkatkan permintaan terhadap komoditas tersebut. Kakao ini prospek kedepannya akan baik karena kebutuhan akan biji Coklat ini cenderung meningkat selebihnya lagi dengan jumlah penduduk yang meningkat, keperluan industri dan pengembangan bahan olahan lainnya yang mulai merambat dalam dunia kesehatan. Demi meningkatkan kinerja ekspor dari Kakao ini perlu adanya suatu koordinasi, mulai dari produsen kakao, pemerintah dan para eksportir. Sehingga apabila ada kesempatan untuk meningkatkan ekspor, maka hal ini sudah disiapkan sebelumnya. Selain itu agar kegiatan ekspor dapat berjalan lancar maka perlu adanya kegiatan suatu produksi yang optimal. Peningkatan dapat dicapai dengan peremajaan suatu sarana prasarana dan teknologi agar bisa lebih memperluas pasar ekspor dengan kualitas dan keunggulan yang dimiliki kakao produksi Indonesia. Serta tidak hanya dalam sector biji saja para produsen dan pemerintah bekerja sama dalam pengelolaan dari biji untuk di jadikan suatu produk olahan yang akan menambah nilai jual dari kakao tersebut. Diperlukan lagi penelitian yang lebih mendalam dalam menganalisis kinerja ekspor Kakao ini dengan memperbandingkan kinerja Negara produsen Kakao serta untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor yang mempengaruhi konsumsi dan ekspor Kakao beserta produk turunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Actini. (2012). Implikasi Operasional Bank Keliling Terhadap Eksistensi Koperasi Pengusaha Batik Tembayat Kecamatan Bayat Klaten.
- Anindito, A. (2004). Analisis Pengaruh Modal Pinjaman Dari Tukang Kredit Harian Dan Karakteristik Pedagang Pasar Di Wilayah Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.
- Ariyanto, Y. (2005). *Pemberdayaan Komunitas Bakul Pasar Tradisional Desa Bantul Melalui Pengembangan Kelembagaan Permodalan.*
- Harsiwi, T., & Agung, M. (2002). Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Malioboro.
- Kartika, R., & Wardani, S. (2015). Draf Akta Transaksi Simpan Pinjam Antara Pedagang Sayur Dengan Bank Thitil Di Pasar Wage Purwokerto.
- Manullang, M. (2011). Prilaku Organisasi
- Ningsih, D., & Zuroh, I. (2010). Analisis Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Swasta Nasional Di Jawa Timur. *Ekonomi Pembangunan.*
- Nugroho, H. (2001). *Uang Rentenir Dan Hutang Piutang Di Jawa.*

- Nurrohman, R., & Arifin, z. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah. *Humanity*.
- Oktalia, F. (2017). *Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Penerima Kredit Perbankan*.
- Sawitri, R. (1995). *Aksesibilitas Kredit Pedesaan (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Pedesaan Di Desa Kauman Kidul Dan Desa Bugel Kecamatan Sidoarjo Kodya Salatiga*.
- Statistik, B. P. (2017). *Blitar Dalam Angka*. Blitar: Jawa Timur.
- Yuli, S. B. C. (2012). Kualitas Layanan Bagi Nasabah Di PT.Bank Syariah Mandiri Cabang Malang. *Humanity*.